

Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta

Rilla Sovitriana¹, Rosdiana² Shofiyah³

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Email: rilla.sovitriana@gmail.com dianatigak@gmail.com shofiaa.malik@gmail.com

ABSTRAK

Panti Sosial Tuna Daksa mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan serta resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi tuna daksa yang telah selesai masa rehabilitasinya agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas ini sesuai dengan keputusan dari Kemensos No. 50/ HUK/2004, yang menyatakan bahwa Panti Sosial Tuna Daksa mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi bagi penyandang cacat tubuh agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri dan mendapatkan hasil penerapan terapi realitas dengan Teknik WEDP dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri pada kelompok warga binaan sosial penyandang tuna daksa di panti sosial Jakarta, bentuk terapi ini dilakukan secara sistematis selama 10 sesi. Penelitian ini menggunakan quasi-experimental dengan teknik analisa data menggunakan *pattern matching* dan analisa hasil perkembangan. Subyek penelitian ini warga binaan sosial penyandang tuna daksa di panti sosial Jakarta sebanyak 5 orang. Hasil pengukuran Kepercayaan diri menggunakan *Personality Test* dari Peter Lauster dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata kelompok 81 dengan kategori kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil penerapan terapi realitas dengan teknik WEDP subyek menunjukkan perilaku lebih optimis, objektif, asertif, bertanggung jawab, berpikir rasional dan realistis. Hasil ini didukung oleh hasil *post-test* menggunakan skala *Personality Test* dengan skor rata-rata kelompok 38 dengan kategori kepercayaan diri cukup tinggi.

Kata kunci : Kepercayaan diri, *Personality Test*, Terapi Realitass

ABSTRACT

Panti Sosial Tuna Daksa has the task of providing services and social rehabilitation which includes physical, mental, social and skills training as well as resociality and further guidance for physically disabled people who have completed their rehabilitation period to be able to play an active role in social life. This task is in accordance with the decision of the Ministry of Social Affairs No. 50/HUK/2004, which states that Panti Sosial Tuna Daksa has the task of providing guidance, services, and rehabilitation for people with physical disabilities so that they are able to be independent and play an active role in people's lives. The purpose of this study was to determine the description of self-confidence and to obtain the results of applying reality therapy with the WEDP technique in an effort to increase self-confidence in groups of socially assisted people with disabilities in social institutions in Jakarta, this form of therapy was carried out systematically for 10 sessions. This study uses a quasi-experimental data analysis technique using pattern matching and analysis of development results. The subjects of this study were 5 people who are assisted by socially disabled people in social institutions in Jakarta. The results of self-confidence measurement using the Personality Test from Peter

Lauster in the form of pre-test and post-test. The results of the pre-test showed the group's average score was 81 with low self-confidence category. Based on the results of the application of reality therapy with the WDEP technique, the subjects showed more optimistic, objective, assertive, responsible, rational and realistic thinking. This result is supported by the post-test results using the Personality Test scale with an average group score of 38 with a fairly high self-confidence category.

Keyword : self-confidence, Personality Test, reality therapy

1. PENDAHULUAN

Di Jakarta ada banyak sekali Pantis Sosial yang dikelola oleh Pemerintah dan Yayasan sesuai dengan karakter dan kebutuhan, serta kondisi yang berbeda-beda. Salah satu Pantis Sosial yang banyak menampung tuna daksa adalah Pantis Sosial Tuna Daksa di Jakarta Barat. Pantis Sosial ini milik Dinas Sosial milik Provinsi DKI Jakarta, khusus menampung penyandang tuna daksa untuk wilayah Jakarta tetapi apabila ada yang berasal dari luar Jakarta tetap dilayani.

Menurut Somantri (2007) Tuna daksa adalah suatu keadaan terganggu atau rusak sebagian akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ketergangguan ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit atau juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi. Terjadinya ketunadaksaan pada seseorang dapat disebabkan oleh beberapa hal., berdasarkan waktu terjadinya penyebab ketunadaksaan dibedakan menjadi tiga, pertama sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran mencakup faktor keturunan, trauma dan infeksi pada waktu kehamilan, usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak, pendarahan pada waktu kehamilan serta keguguran yang dialami ibu. Kedua sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran mencakup penggunaan alat-alat bantu kelahiran (seperti tabung, vacum dan lain-lain) yang tidak lancar dan penggunaan obat bius pada waktu kelahiran. Ketiga sebab-sebab sesudah kelahiran mencakup faktor penyakit seperti meningitis (radang selaput otak), encephalitis (radang otak), *influenza*, *diphtheria*, *partusis* dan lain-lain serta faktor kecelakaan, pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna.

Tuna daksa di golongan menjadi tiga tingkatan antara lain : 1). Tunadaksa taraf

ringan, termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya. 2). Tunadaksa taraf sedang, termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat cerebral palsy (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal. 3). Tunadaksa taraf berat. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi.

Menurut informasi dari Pimpinan, Pantis Sosial Tuna Daksa, Jakarta Barat, mempunyai kapasitas tampung maksimum 160 penyandang tuna daksa yang menampung tuna daksa yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Pantis Sosial Tuna mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan serta resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi tuna daksa yang telah selesai masa rehabilitasinya agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas ini sesuai dengan keputusan dari Kemensos No. 50/ HUK/2004, yang menyatakan bahwa Pantis Sosial Bina Daksa mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi bagi penyandang cacat tubuh agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjadi Warga Binaan Sosial (WBS) tuna daksa di Pantis Sosial, ada proses pelayanan yang harus dilalui oleh WBS tuna daksa antara lain pendekatan awal meliputi konsultasi, orientasi, motivasi dan seleksi

kemudian dilanjutkan ke tahap penerimaan meliputi registrasi, identifikasi dan orientasi pengenalan panti. Setelah penyandang tuna daksa diterima sebagai WBS tuna daksa di Panti Sosial, maka akan dilakukan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan fisik dan mental yang mencakup bimbingan pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan, olahraga atau senam, bimbingan agama dan budi pekerti serta bimbingan psikologi (konseling). Bimbingan sosial mencakup bimbingan kesenian dengan bermain musik, bernyanyi dan menonton bersama. Bimbingan keterampilan kerja mencakup keterampilan menjahit pakaian pria dan wanita, keterampilan membatik, keterampilan membuat keset, keterampilan membuat sapu lidi dan keterampilan membuat sandal.

Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada semua WBS tuna daksa mempunyai tujuan agar setelah masa rehabilitasi selesai mampu hidup layak di tengah masyarakat tanpa menjadi beban orang lain. Namun, sekelompok WBS ternyata dalam proses menjalankan kegiatan ada masalah rendahnya kepercayaan diri, perilaku yang ditunjukkan seperti melamun, menyendiri, malu, malas dan pasif. Keadaan perilaku tersebut sebagai ciri rendahnya kepercayaan diri. Gambaran tersebut didukung Rahmat (dalam Linkan, 1996) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial.

WBS di Panti Sosial yang memiliki kepercayaan diri yang rendah lebih banyak pasif, banyak diam dan tidak bersemangat. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada kegiatan keterampilan membutuhkan waktu yang cukup lama karena ketidakmampuan dan tidak paham terhadap apa yang disampaikan. Sebenarnya mereka ingin bertanya kepada pengajar tetapi malu takut di tertawakan oleh sesama WBS, sehingga mereka menghindari untuk datang pada saat kegiatan.

Sekelompok WBS ini lebih banyak menghabiskan waktu dikamar dengan duduk melamun, menyendiri, tidur-tiduran dan bila ada WBS yang mengganggu cenderung bertindak agresif. (Observasi dan Wawancara dengan WBS pada tanggal 22-30 November 2018). Pernyataan ini didukung oleh pendapat Martin & Hartini (2012) yang mengatakan bahwa Penyandang tuna daksa rata-rata

mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungannya. Disamping karakteristik tersebut terdapat problem lain, gangguan taktil dan kestetik serta gangguan emosi.

Semua kebutuhan dan kesehatan para WBS tuna daksa di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti telah tersedia dan terjamin, mereka diberikan makan tiga kali sehari dengan menu sesuai dengan standar gizi yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk Panti Sosial. WBS juga mendapatkan fasilitas kesehatan dengan didaftarkan sebagai peserta BPJS Kesehatan dan mereka juga diberikan pakaian seragam yang dipakai pada saat kegiatan di Panti. WBS tuna daksa ini mempunyai kewajiban harus mengikuti semua rangkaian kegiatan yang ada di Panti, karena berhubungan dengan penilaian perkembangan WBS, bila mereka tidak aktif mengikuti kegiatan akan mendapatkan teguran dari petugas dan bahkan teguran langsung dari Pimpinan.

Gambaran diatas menurut Anthony (1992), kondisi fisik akan memberi pengaruh pada kepercayaan diri seseorang, ia mengatakan bahwa penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lauster (1997) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri serta pengalaman hidup juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang terutama dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa kurang percaya diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

Menurut beberapa ahli (Willis, dkk, 2010), maka dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Didukung oleh pendapat ahli diatas kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan fisik, emosi, sosial dan segi-segi lainnya yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan mengembangkan aktualisasi diri. Kepercayaan diri yang baik dapat menjadi bekal untuk mencapai cita-cita dan akan memenuhi kebutuhan hidup secara psikologis. Namun, kepercayaan diri tidak bisa diperoleh secara instan tetapi kepercayaan diri

didapat melalui proses yang panjang dan bekesimbangan sejak usia dini

Untuk membantu meningkatkan rendahnya kepercayaan diri pada WBS tuna daksa di Panti Sosial Jakarta, maka peneliti melakukan terapi Realitas dengan Teknik WDEP dilakukan secara kelompok, karena WBS memiliki permasalahan yang sama diharapkan mereka akan memiliki kondisi mental yang positif dan kepercayaan dirinya akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penerapan dari Riyanti (2014) menyatakan dari hasil penelitiannya tentang Penerapan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Saat di Depan Kelas Pada Siswa Kelas XI IPA 1 MA NU Banat Kudus, dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan konseling realitas dengan sistem WDEP efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan Upaya dalam mengatasi kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dengan melihat efektivitas intervensi terapi Realitas Teknik WEDP dalam menangani masalah psikososial, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan intervensi menggunakan terapi ini dengan tujuan mengatasi kepercayaan diri yang rendah pada kelompok penyandang tuna daksa yang merupakan Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Tuna Daksa di Jakarta sehingga WBS dapat berpartisipasi secara aktif pada komunitas sekitarnya, baik selama masa pembinaan maupun setelah mereka Kembali.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan quasi experimental *pre-post test with control group*. Penelitian dilakukan dengan 5 responden yaitu 5 orang kelompok intervensi. Terapi kelompok ini diberikan kepada kelompok Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa di Panti Sosial di Jakarta.

Dalam penerapan terapi Realitas dengan Teknik WEDP, data masing-masing subjek diperoleh dari proses wawancara, observasi serta pemberian *personality test* sebagai alat ukur kepercayaan diri pada kelompok Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa di Panti Sosial di Jakarta.

Skala untuk mengukur social adjustment pada *pre* dan *post* intervensi adalah *personality test*. Skala ini dikembangkan oleh Peter Lauster (1999) untuk memahami tingkat kepercayaan diri terhadap situasi sosial yang dihadapi dan mengevaluasi keefektifan treatment yang diberi kepada responden. *Personality test* merupakan

pengukuran kepercayaan diri yang didasarkan pada gejala yang muncul pada individu yang mengalami kepercayaan diri yang rendah. Menurut Lauser (1999) terdapat 5 indikator positif yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Setiap item diobservasi diberi 5 tingkatan skor 0 sampai 4

Pada penelitian ini analisis yang digunakan analisa *Paterrn Matching* Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan kepercayaan diri pada kelompok Warga Binaan Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa sebelum sesi terapi Realitas WEDP dilaksanakan.

3. LANDASAN TEORI

a. Kepercayaan Diri

Bandura (1997), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya. Mengikuti, Santrock (1999) berpendapat bahwa rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

b. Terapi realitas

Glasser (1965), Terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar psikologisnya yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Pandangan tentang manusia mencakup pernyataan bahwa suatu kekuatan pertumbuhan mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Individu memiliki suatu kekuatan ke arah kesehatan atau pertumbuhan.

c. Teknik WDEP

Glasser dan Wubbolding (1995) telah memformulasikan proses terapi realitas menjadi sistem WDEP di mana setiap hurufnya merepresentasikan sebuah klaster keterampilan dan teknik untuk membantu klien membuat pilihan- pilihan yang lebih baik dalam hidupnya.

Teknik ini berupa diskusi kelompok antara anggota dipimpin oleh CP untuk melihat kemampuan mereka dalam mengelolah rasa kepercayaan diri dengan tujuan :

- a. Untuk mengurangi kecenderungan perasaan tidak mampu, tidak bisa, tidak pandai dan takut serta malu bertanya pada saat kegiatan sehubungan dengan kepercayaan diri yang mereka miliki.

- b. Untuk mendorong agar dapat berinteraksi dengan sesama WBS
- c. Untuk mendorong membuka diri agar lebih bahagia.

Personality Test

Dari hasil *pre-test* dengan alat ukur *Personality Test* dari 5 orang subjek diperoleh gambaran sebagai berikut:

4. HASIL

Tabel 1. Skor Pre-Test Skala Personality Test

Subjek	Skor Pre-Test	Keterangan
Subjek 1 (S)	81	Kepercayaan diri rendah
Subjek 2 (W)	93	Kepercayaan diri rendah
Subjek 3 (J)	82	Kepercayaan diri rendah
Subjek 4 (H)	81	Kepercayaan diri rendah
Subjek 5 (M)	71	Kepercayaan diri rendah
Rata- rata	81	Kepercayaan diri rendah

Patern Matching

Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan kepercayaan diri pada kelompok Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa sebelum sesi terapi Realitas WEDP dilaksanakan.

Tabel 2. Pattern Matching Gambaran Kepercayaan diri berdasarkan teori dan kasus

Gejala kepercayaan diri	Teori	Kasus
Ragu-ragu		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Pesimis		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Terlalu subjektif		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Tidak asertif		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√
Kurang bertanggung jawab		
Subjek 1	√	√
Subjek 2	√	√
Subjek 3	√	√
Subjek 4	√	√
Subjek 5	√	√

Keterangan: √ = Kesesuaian temuan kasus
 - = Ketidakesesuaian temuan kasus dengan teori

tidak asertif, kurang bertanggung jawab, pola pikir irasional dan tidak realistis.

Berdasarkan hasil *pattern matching*, kelima subyek menunjukkan gejala yang sama antara lain ragu- ragu, pesimis, terlalu subjektif,

Hasil yang diperoleh setelah di lakukan pemberian terapi Realitas dengan WEDP yang di berikan pada kelompok Warga Binaan Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa di Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Hasil Intervensi

Sasaran Perilaku	Proses Intervensi										Prilaku yang di harapkan	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Ragu-ragu												Yakin
Subjek 1					√							
Subjek 2					√							
Subjek 3							√					
Subjek 4					√							
Subjek 5							√					
Pesimis												Optimis
Subjek 1					√							
Subjek 2						√						
Subjek 3								√				
Subjek 4							√					
Subjek 5										-		
Terlalu subyektif												Objektif
Subjek 1							√					
Subjek 2							√					
Subjek 3								√				
Subjek 4									√			
Subjek 5									√			
Tidak asertif												Asertif
Subjek 1							√					
Subjek 2										-		
Subjek 3						√						
Subjek 4							√					
Subjek 5									√			
Kurang bertanggung jawab												Bertanggung jawab
Subjek 1								√				
Subjek 2								√				
Subjek 3									√			
Subjek 4									√			
Subjek 5									√			
Berfikir irasional												Berfikir rasional
Subjek 1										√		
Subjek 2										√		
Subjek 3							√					
Subjek 4									√			
Subjek 5											-	
Tidak realistis												Realistis
Subjek 1								√				
Subjek 2					√							
Subjek 3									√			
Subjek 4						√						
Subjek 5										√		

Berdasarkan perkembangan hasil intervensi, didapatkan gambaran perkembangan sebagai berikut :

1. Subyek 1

Yakin pada diri pada pertemuan ke-5, Optimis pada pertemuan ke-5, cara pandang subjektif pada pertemuan ke-6, Asertif pada pertemuan ke-6, dapat bertanggung jawab pertemuan ke-8, dapat berpikir rasional pada pertemuan ke-9, dapat berpikir realistis pada pertemuan ke 7

2. Subyek 2

Yakin pada diri pada pertemuan ke-5, Optimis pada pertemuan ke-6, cara pandang subjektif pada pertemuan ke-5, Asertif tidak berhasil sampai pertemuan terakhir, dapat bertanggung jawab pertemuan ke-8, dapat berpikir rasional pada pertemuan ke-9, dapat berpikir realistis pada pertemuan ke 5

3. Subyek 3

Yakin pada diri pada pertemuan ke-7, Optimis pada pertemuan ke-7, cara pandang subjektif pada pertemuan ke-7, Asertif pada pertemuan ke-5, dapat bertanggung jawab

pertemuan ke-9, dapat berpikir rasional pada pertemuan ke-6, dapat berpikir realistis pada pertemuan ke 8

4. Subyek 4

Yakin pada diri pada pertemuan ke-5, Optimis pada pertemuan ke-8, cara pandang subjektif pada pertemuan ke-8, Asertif pada pertemuan ke-7, dapat bertanggung jawab pertemuan ke-9, dapat berpikir rasional pada pertemuan ke-8, dapat berpikir realistis pada pertemuan ke 6

5. Subyek 5

Yakin pada diri pada pertemuan ke-7, Optimis tidak berhasil sampai pertemuan terakhir, cara pandang subjektif pada pertemuan ke-8, Asertif pada pertemuan ke-9, dapat bertanggung jawab pertemuan ke-9, dapat berpikir rasional tidak berhasil sampai pertemuan terakhir dan dapat berpikir realistis pada pertemuan ke 9.

Sementara perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* masing-masing subjek yang diukur menggunakan *personality test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Skala Personality Test

No	Subjek	Score	Kategori Hasil Pre-Test	Score	Kategori Hasil post-test	Persentase perubahan
1	Subjek 1	81	Rendah	29	Cukup tinggi	60 %
2	Subjek 2	93	Rendah	45	Cukup tinggi	48 %
3	Subjek 3	82	Rendah	44	Cukup tinggi	38 %
4	Subjek 4	81	Rendah	38	Cukup tinggi	43 %
5	Subjek 5	71	Rendah	46	Cukup tinggi	25 %
	Rata-rata Kelompok	81,6	Rendah	38,4	Cukup tinggi	

Berdasarkan hasil analisis *pre* dan *post test* dengan menggunakan skala kepercayaan diri *Personality Test* didapatkan kelima subyek mengalami perubahan tingkat kepercayaan diri. Gambaran tingkat kepercayaan diri sebagai berikut :

1. Subyek 1 mengalami peningkatan dari kepercayaan diri rendah menjadi cukup tinggi
2. Subyek 2 mengalami peningkatan dari kepercayaan diri rendah menjadi cukup tinggi
3. Subyek 3 mengalami peningkatan dari kepercayaan diri rendah menjadi cukup tinggi
4. Subyek 4 mengalami peningkatan dari kepercayaan diri rendah menjadi cukup tinggi

5. Subyek 5 mengalami peningkatan dari kepercayaan diri rendah menjadi cukup tinggi

DISKUSI

Secara umum, gambaran dampak negatif dari rendahnya kepercayaan diri pada kelompok penyandang tuna daksa yang merupakan Warga Binaan Sosial di Panti social tuna daksa Jakarta sesuai dengan pemaparan teori. Perilaku yang ditunjukkan para subjek adalah ragu-ragu, pesimis, terlalu subjektif, tidak asertif, kurang bertanggung jawab, pola piker irasional, tidak realistis. Persamaan antara teori dan temuan di lapangan tersebut didukung oleh hasil *pre-test* yang diukur menggunakan *personality test* yang menghasilkan skor 81,6 sehingga masuk ke kategori rendah.

Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut serta meningkatkan kepercayaan diri pada WBS, dilakukan terapi Realitas dengan Teknik WEDP sebagai bentuk intervensi secara sistematis selama 10 sesi pertemuan. Metode yang diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri WBS di Panti Sosial Tuna Daksa Jakarta yang ditunjukkan dengan tercapainya target intervensi berupa perilaku yakin, optimis, objektif, asertif, bertanggung jawab, pola pikir rasional, dan mampu realistis. Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil *post-test* yang diukur menggunakan *personality test* yang menghasilkan skor 38,4 sehingga masuk ke kategori cukup tinggi.

Intervensi menggunakan terapi kelompok dengan terapi Realitas Teknik WEDP terhadap kelima warga binaan sosial di Panti Sosial Tuna Daksa Jakarta yang diberikan oleh peneliti mampu meningkatkan kepercayaan diri dengan meningkatkan kondisi mental positif diri kelima subyek. peneliti berusaha untuk mengatasi gejala yang muncul akibat kepercayaan diri yang rendah agar masing-masing subyek dapat lebih mampu berpikir untuk memberikan perawatan, pengobatan dan pendidikan yang lebih baik serta bisa menjadi motivator bagi WBS lainnya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. seperti dalam kasus ini adalah meningkatnya beban psikologis WBS yang disabilitas. Pada dulunya mereka dapat melakukan aktifitas secara normal dan memiliki keluarga serta lingkungan yang mendukung membuat mereka dapat percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, namun ketika terjadi kecelakaan ataupun terserang penyakit dimana mereka harus menerima salah satu anggota tubuh untuk di amputasi ataupun menjadi cacat sehingga membuat mereka pasrah akan keadaan. Kondisi ini menimbulkan dampak negatif bagi mereka sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* Fourth Edition Text Revision, DSM-IV-TR. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Anthony R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wahyudi). Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (1996). *Teori-teori psikodinamika (klinis)*. Editor oleh Supraktiknya A. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Corey Gerald. (2013). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Davidson. G. C, Neale J.M. dan Kring A. M. (2001). *Psikologi abnormal* edisi ke-9. Jakarta: Devisi Buku Perguruan Tinggi: Raja Grafindo Persada
- Fatimah. (2010). *Penerapan Sikap Percaya Diri Siswa*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ghurfon, M. Nurdan Rini Risnawati. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : ArRuzz Media.
- Hakim, Thursan. (2004). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kementerian Sosial RI No. 50/HUK/2013, Tentang Pedoman Terpadu dan Gerakan Masyarakat Peduli Kabupaten/Kota Sejahtera.
- Lauser, P. (1997). *Tes Kepribadian* (Terjemahan Cecilia, G. Sumekto). Yogyakarta : Kanisius.
- Linkan, M. F. (1996). *Tingkat Kepercayaan Diri Wanita Menjelang Menopause dan Wanita yang sudah Menopause*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Machdan, Denia Martini dan Hartini, Nurul (2012). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia kerja pada Tuna Daksa di UPT. Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Perry, Martin. (2005). *Confidence boosters;Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Bandung : Erlangga.
- Rini Jasinta F (2002). *Memupuk Rasa Percaya Diri*. www.e.psikologi.com/Dewasa
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Thantaway. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Kanisius.
- Widjaja, Hendra. (2006). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta : Araska